

BAB II

FAKTA DAN PERMASALAHAN

A. FAKTA-FAKTA

1. Kecelakaan masih terjadi pada saat melaksanakan kerja perawatan dewi-dewi sekoci penolong di atas kapal.

ABK mengalami kecelakaan saat melaksanakan kerja perawatan dewi-dewi sekoci penolong di atas kapal, jatuh dari ketinggian dua meter di atas dek kapal. Masalah terjadi karena adanya kendala kedisiplinan ABK dalam hal prosedur dan pemakaian alat-alat keselamatan kerja, karena kurangnya pemahaman tentang peraturan keselamatan kerja, baik itu yang dibuat oleh perusahaan maupun peraturan yang telah dibuat oleh pimpinan di atas kapal. Masalah lain yang juga mendorong terjadinya kecelakaan kerja adalah tidak adanya motivasi untuk bekerja secara serius, hal-hal seperti ini sering terjadi dan tentu saja akan mengganggu serta menghambat jalannya pengoperasian kapal sebagaimana yang diinginkan.

Untuk mengubah sesuatu hal yang telah menjadi suatu kebiasaan lama ke suatu kebiasaan yang baru memerlukan komunikasi dan koordinasi, juga pelatihan yang harus dilakukan secara terus - menerus. Meskipun telah diterapkan manajemen keselamatan kerja di atas kapal (*SMS : Safety Management System*), ABK sudah terbiasa dengan pola kerja yang lama dan kurang mengindahkan / peduli terhadap faktor keselamatan pada dirinya sendiri maupun terhadap lingkungan sekitar, seperti yang pernah penulis jumpai di atas kapal.

Masih ada ABK yang bekerja di dek dan kamar mesin tanpa memakai sarana keselamatan kerja, sehingga terjadi

kecelakaan yang disebabkan karena kurangnya kesadaran dalam menggunakan peralatan perlindungan diri. Misalnya sepatu kerja (*safety shoes*) dan topi pengaman (*helmet*) merupakan sarana peralatan perlindungan diri, kesemuanya itu adalah merupakan sarana pengaman serta menjadi suatu keharusan sebagai kelengkapan kerja yang harus dipakai pada saat melaksanakan tugas di atas kapal. Kecelakaan dapat mengakibatkan luka-luka, cacat dan bahkan sampai pada kematian, hal tersebut apabila terjadi merupakan suatu kerugian bagi perusahaan dan terutama bagi diri dan keluarga kita sendiri.

Pada masa sekarang ini, kita merasakan bahwa perubahan yang cepat seringkali terjadi, dimana banyak tuntutan pasar global mengubah apa yang selama ini sudah biasa dan sering kita lakukan. Dengan semakin majunya dunia pelayaran, tingginya tingkat kompetisi kerja di kapal-kapal menuntut mutu yang lebih baik terutama bagi para ABK dalam menunjang keselamatan kerja. Perusahaan pelayaran telah mensyaratkan kecakapan yang memenuhi segala ketentuan bagi orang-orang yang ingin bekerja di atas kapal. Dengan diberlakukannya **ISM (International Safety Management Code)**, mewajibkan semua personil yang akan bekerja di atas kapal harus melalui suatu proses pendidikan dan pelatihan.

Pelatihan (*training*) ini dilaksanakan dengan standar internasional, sebagai pelaksananya adalah Pusat Diklat (pendidikan dan latihan) Perhubungan Laut yang telah diakui untuk memberikan pendidikan dan latihan bagi para awak kapal, baik itu dalam pelatihan jangka pendek (*short course*) maupun berkala serta lanjutan (*advance course*).

Peningkatan mutu sumber daya manusia khususnya terhadap ABK, antara lain untuk meningkatkan disiplin,

pengetahuan dan ketrampilan. Untuk dapat menunjang kelancaran operasional kapal, sangatlah diperlukan ABK yang berkualitas, bersertifikat, memiliki disiplin yang tinggi, sehat secara medis sesuai persyaratan nasional dan internasional, terampil dalam melaksanakan tugas sesuai jabatan masing-masing. Pelatihan berdasarkan **STCW**, yang pada hakikatnya adalah prosedural atau mengikuti tata kerja, maka diharapkan para ABK memiliki pemahaman yang memadai serta dapat menunjang pelaksanaan kerja dengan cara yang benar dan selamat.

2. Kurangnya Kesadaran Akan Arti Keselamatan Dari ABK

Kapal adalah suatu alat transportasi laut yang memiliki berbagai macam peralatan dan perlengkapan serta mesin-mesin penggerak yang dioperasikan oleh ABK. Dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, ABK dituntut untuk memiliki pengetahuan, ketrampilan, keseriusan dan ketelitian, terutama dalam mencegah kecelakaan kerja yang dapat berakibat fatal bagi keselamatan jiwa dari ABK itu sendiri dan keselamatan pelayaran.

Dari berbagai jenis kecelakaan di atas kapal seperti terjatuh atau tertimpa benda jatuh, tentu akan berakibat negatif terhadap ABK. Dapat berakibat luka, cacat, kematian, gangguan kejiwaan serta menjadi penyebab kesedihan keluarga yang tertimpa kemalangan. Sementara dipihak perusahaan akan berakibat terhambatnya pengoperasian kapal, biaya pengobatan, kerusakan peralatan, sehingga membutuhkan biaya tambahan yang merupakan suatu kerugian yang seharusnya bisa dihindarkan.

Kecelakaan-kecelakaan yang dapat terjadi diatas kapal selain faktor tidak dipakainya perlengkapan keselamatan, yang

paling menonjol adalah faktor kelalaian manusia (human error) serta kurangnya pemahaman dan ketrampilan ABK dalam menjalankan tugas. Pada keadaan sekarang ini dunia telah mengalami perubahan zaman yaitu memasuki zaman modern, arus modernisasipun begitu cepat baik di bidang teknologi maupun bidang ilmu pengetahuan. Dengan majunya bidang teknologi maka peralatan-peralatan yang ada di kapal tentu akan semakin canggih pula, baik itu alat-alat navigasi, alat-alat perlengkapan kerja dan terutama sekali alat-alat keselamatan. Dari semua hal tersebut tentu saja dituntut suatu kemampuan dari setiap ABK untuk memahami cara pengoperasian alat-alat tersebut dengan baik dan benar sesuai dengan prosedur keselamatan kerja.

ABK harus menjalankan tugas sesuai dengan peraturan dan prosedur keselamatan yang berlaku. Dalam pelaksanaan kerja sangat diperlukan komunikasi dan koordinasi dalam melaksanakan semua itu salah satunya sangat dibutuhkan prosedur keselamatan kerja yang harus diikuti secara disiplin. Hal ini merupakan suatu keharusan karena cara inilah yang penulis yakini akan dapat mencapai sasaran yang diinginkan oleh perusahaan, apabila sasaran perusahaan tercapai maka secara otomatis para pekerjanya pun akan ikut merasakan hasilnya.

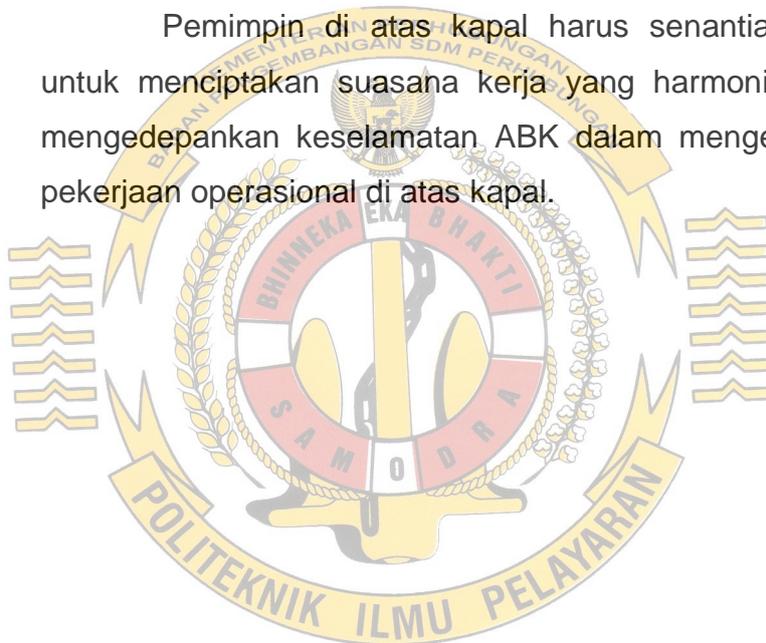
Dalam operasional sebuah kapal, perusahaan pemilik kapal banyak mengeluarkan biaya untuk menunjang kelancaran pekerjaan perawatan di atas kapal. Untuk itu perlu adanya upaya perencanaan kerja yang baik agar dapat mencapai hasil yang baik dan tanpa mengalami suatu kecelakaan apapun.

Dibutuhkan kedisiplinan tinggi dalam melaksanakan tugas merawat alat-alat keselamatan yang ada di atas kapal. Ketika dalam kondisi normal, semua alat-alat keselamatan di

atas kapal harus selalu dalam keadaan baik dan siap digunakan setiap saat bila terjadi keadaan darurat.

Untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan perusahaan, pemimpin harus selalu mengawasi atau mengendalikan para perwira dan bawahan yang lain. Merupakan suatu tantangan bagi pemimpin untuk mengawasi dan mengkoordinir para ABK lainnya, karena perilaku masing-masing orang berlainan, hal tersebut dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan juga latar belakang sosial para ABK itu sendiri.

Pemimpin di atas kapal harus senantiasa berusaha untuk menciptakan suasana kerja yang harmonis dan selalu mengedepankan keselamatan ABK dalam mengerjakan suatu pekerjaan operasional di atas kapal.



B. PERMASALAHAN

Dengan mengadakan analisa kuantitatif dan kualitatif dalam memperbandingkan isi fakta-fakta di atas, maka diharapkan akan terjadi suatu budaya kerja yang sehat tanpa terjadi kecelakaan dalam bentuk apapun.

Masalah-masalah yang terjadi di MV Bunga Delima, sebagai berikut

1. Lemahnya pengawasan terhadap ABK.
2. ABK kurang menyadari pentingnya menggunakan alat-alat keselamatan kerja.
3. Kurangnya komunikasi dan koordinasi antar ABK.

